

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Semakin berkembangnya zaman yang begitu pesat mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dimasyarakat, dimana dengan tuntutan ekonomi yang semakin tinggi yang dialami oleh masyarakat sudah terbiasa apabila sekarang ini seorang ibu yang seharusnya mengasuh anaknya harus ikut andil dalam bekerja untuk membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Dengan demikian seorang Ibu atau orang tua tidak cukup waktu untuk mendidik bahkan bertatap muka dengan anaknya sendiri. Padahal pendidikan yang pertama seorang anak adalah dari orangtuanya serta bagi seorang anak merupakan sesuatu yang sangat penting. Disamping itu perkembangan zaman seperti saat ini permasalahan tentang pendidikan semakin kompleks. Hal tersebut memunculkan beberapa fenomena yang terjadi salah satunya banyak orang tua yang lebih memilih pesantren sebagai alternatif untuk pendidikan anak. Sebab di pesantren disarankan lembaga yang memenuhi semua aspek pendidikan baik afektif, kognitif, dan psikomotorik. Para orang tua merasa pondok pesantren mampu membimbing dalam hal ibadah anak, akhlak (tingkah laku) anak dan terlebih dengan pengetahuan yang lebih luas dari pada sekolah umum.<sup>1</sup>

Bicara mengenai Pesantren, adalah lembaga pendidikan yang telah lama ada di bumi Nusantara ini. Orang yang sedang menimba ilmu di pesantren biasanya disebut dengan santri, sedangkan pemimpin, pemangku atau pengasuh pesantren biasa disebut dengan kiai. Kiai mempunyai

---

<sup>1</sup> Mochammad Luqman Hakim, "Strategi Kiai dalam Menangani Santri yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib di Pondok Pesantren Al-Mutazam Mojokerto", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 02 Nomor 04 Tahun 2016, 649-663, (Surabaya:Fakultas ISH,UNESA, 2016), hal 649-650.

kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.<sup>2</sup> Pesantren dikenal memiliki tradisi atau kebudayaan tersendiri yang khas dan sampai sekarang masih berlaku dilingkungan pesantren, misalnya adalah tradisi *ta'zir* (hukuman) bagi santri yang melanggar peraturan, tradisi *ghosob* (menggunakan barang orang lain tanpa seizin pemiliknya). Dhofier menambahkan tradisi yang khas pesantren diantaranya adalah istilah musafir pencari ilmu, sistem pengajaran, dan kelas musyawarah.<sup>3</sup>

Sering kali pesantren dicap oleh beberapa kalangan sebagai lembaga pendidikan yang hanya melahirkan seorang dai atau pemuka agama. Geertz misalnya, dia menggambarkan kehidupan keagamaan pesantren hanya berkisar pada kehidupan akhirat yang bertujuan untuk memperoleh pahala dan lebih banyak berpikir tentang nasib mereka setelah meninggal nanti. Dengan kata lain kehidupan pesantren hanya berkisar kepada kuburan dan ganjaran (pahala).<sup>4</sup> Pernyataan Geertz tidak sepenuhnya benar karena untuk beberapa pesantren yang ada saat ini santri tidak hanya akan diajarkan ilmu agama, melainkan juga menerima pelajaran ilmu umum.

Pondok pesantren menjadi satu lembaga penting untuk mengembangkan nilai-nilai agama yang bertujuan pada pengembangan daya hati nurani. Sementara lembaga lembaga pendidikan formal lebih mengutamakan pendidikan umum, pesantren dapat menjadi benteng bagi umat untuk mempertahankan nilai-nilai religius dari serbuan budaya modern yang semakin lama semakin bebas. Dalam lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, para santri dididik ilmu-ilmu keagamaan untuk menguatkan daya hati nurani mereka dengan keimanan untuk menuju hal-hal yang baik. Bukan hanya dengan mengaji atau kegiatan pondok

---

<sup>2</sup> Yasmandi, M.A, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 73.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2015), hal. 48.

<sup>4</sup> Mohammad Hasan, "Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia", *Jurnal Tadris*, No. 1 Vol. 10, Juni 2015, hal. 56.

pesantren yang mengikat, mereka pun mendidik untuk selalu disiplin, patuh dan taat serta berkelakuan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Bicara mengenai problem yang ada dipesantren. Terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh para pengurus kepada para santri yang ada di Asrama Sunan Gunung Jati ini, salah satunya adalah mentertibkan para santri yang selalu melanggar peraturan yang ada di Asrama tersebut. Pengurus mengaku jika terdapat beberapa oknum satri yang selalu melanggar peraturan pondok, dan menyebabkan santri tersebut selalu berhadapan dengan para pengurus untuk diberikan takzir oleh pengurus. Beberapa peraturan yang sering dilanggar oleh para santri adalah membolos sekolah, merokok dilingkungan pondok, membobol lemari santri lain serta keluar pondok tanpa izin pengurus.

Pondok pesantren sendiri merupakan tempat untuk mengenal kehidupan yang beragam. Seperti layaknya hidup bermasyarakat, pondok pesantren juga memiliki keberagaman dari masing-masing santrinya. Jadi amatlah wajar ketika didalam pondok tersebut ada santri yang rajin, ada pula yang malas. Ada santri yang baik, ada pula yang nakal dan sering melanggar peraturan. Karena tidak semua santri yang mondok itu awalnya baik, ada yang awalnya nakal kemudian dipondokkan supaya berubah menjadi baik. Dari beragamnya santri tersebut menjadi sebuah ujian bagi beberapa santri. Sama halnya yang terjadi pada Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Asrama Putra Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung, disini merupakan pondok yang mempunyai santri kisaran umur 10-20 tahun yang menimba ilmu dan belajar agama Asrama Putra Sunan Gunung Jati. Banyaknya satri yang mondok serta beragam pula sifat dan tradisi yang dibawa sebelum mereka berada disini, adalah merupakan sebuah tantangan yang harus diselesaikan oleh para santri tersebut, apakah satri tersebut menjadi lebih baik setelah masuk dan mondok disini, atau malah akan membuat perilakunya tambah parah serta mempengaruhi santri yang lainnya ataukah tidak.

Menurut Kartono, Zhang dan Arvery yang dikutip oleh Wahyu Widiatoro dan Romadhon Perilaku melanggar peraturan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok . Perilaku melanggar peraturan dapat berarti positif atau negatif. Dalam arti positif, pelanggaran peraturan berarti individu berusaha menemukan hal-hal baru demi mendapatkan kreatifitas dan inovasi.<sup>5</sup> Menurut Zhang dan Arvey yang dikutip oleh Wahyu Widiatoro dan Romadhon motivasi pelanggaran positif ini adalah keinginan individu untuk mandiri dan bebas dari peraturan yang mengekanginya. Pelanggaran positif itu lazim terjadi pada remaja yang berminat dalam kewirausahaan . Dalam arti negatif, pelanggaran peraturan dikalangan remaja berarti perilaku anti sosial / tidak patuh (anticonfrimity) pada peraturan. Pelanggaran negatif itu biasanya berkisar pada hal-hal yang berbahaya seperti merokok, berhubungan seks di luar ikatan perkawinan / pacaran, minum-minuman keras, vandalism, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib yang terjadi di pesantren misalnya pesantren di Surakarta adalah mencuri, membolos meninggalkan pesantren tanpa izin (cabut), dan berhubungan seks tanpa ikatan pernikahan.<sup>6</sup> sedangkan pelanggaran yang sering terjadi di Asrama Putra Sunan Gunung Jati menurut alumni pondok pesantren Ngunut. Rozaq menjelaskan: “ada beberapa contoh bentuk pelanggaran santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in, seperti merokok, tidak mengaji, berkelahi, mencuri, meninggalkan sholat, membolos (tidak masuk sekolah tanpa keterangan), meninggalkan pondok pesantren tanpa ijin” (wawancara dengan Rozaq).<sup>7</sup>

Didalam penelitian ini akan membahas mengenai muhasabah yang dilakukan oleh santri yang melanggar peraturan pondok, alasan kenapa

---

<sup>5</sup> Wahyu Widiatoro dan Romadhon, “*Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren*”, Jurnal Psikologi, Vol. 11,2015-31-43, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, 2015),hal 31.

<sup>6</sup> *Ibid*, hal 33.

<sup>7</sup> Rozaq adalah salah satu alumni di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi’in tahun 2015

muncul judul ini adalah bentuk dari kegelisahan peneliti tentang bagaimana pengalaman muhasabah para santri yang berada di pondok tersebut serta bagaimana muhasabah dari para santri yang telah melanggar aturan yang ada di pondok tersebut. Dimana muhasabah sendiri adalah merupakan suatu aktivitas untuk diri sendiri yakni dengan mengintrospeksi, mawas, maupun meneliti diri. Dengan cara menghitung-hitung perbuatan setiap tahun, bulan, hari, bahkan setiap saat. Oleh karena itu muhasabah tidak harus dilakukan pada akhir tahun atau akhir bulan. Namun perlu juga dilakukan setiap hari, bahkan setiap saat.<sup>8</sup>

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan untuk lebih memfokuskan penelitian maka rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa motivasi santri melanggar peraturan yang ada di Asrama Putra Sunan Gunung Jati ?
2. Bagaimana pengalaman Muhasabah santri yang melanggar peraturan di Asrama Putra Sunan Gunung Jati ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui motif santri melanggar peraturan yang ada di Asrama Putra Sunan Gunung Jati.
2. Untuk mengetahui pengalaman muhasabah dari santri yang melanggar peraturan di asrama.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi kajian pada hasanah keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi tentang pengalaman muhasabah dari perilaku seorang santri yang melanggar peraturan di pondok pesantren, serta sebagai referensi untuk penelitian

---

<sup>8</sup>Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam* (Menjawab Problematika Kehidupan),(Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka), 2006, hal. 83.

tentang pengalaman muhasabah yang ada di pesantren untuk lebih lanjut.

## **2. Praktis**

### **a. Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa gambaran bagaimana *pengalaman muhasabah bagi santri yang melanggar peraturan di Asrama.*

### **b. Jurusan**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah koleksi kajian penelitian psikologi ataupun tasawuf dan psikoterapi khususnya dengan tema muhasabah, sehingga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dalam mengembangkan penelitian tentang muhasabah lebih lanjut.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Santri**

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>9</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.<sup>10</sup> Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “*Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743.

<sup>10</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878.

<sup>11</sup> Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “*Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743.

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.<sup>12</sup> Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.

## **2. Pelanggaran**

Menurut Kartono pelanggaran adalah perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok. Sedangkan dalam pelanggaran tersebut tidak terlaksanakannya tata tertib secara konsisten akan menjadikan salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Moeljanto

---

<sup>12</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hal 61.

<sup>13</sup> Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 744.

mengemukakan bahwa pelanggaran adalah perbuatan yang bersifat melawan hukumnya baru dapat diketahui setelah ada undang-undang yang menentukan demikian.<sup>14</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan pelanggaran adalah berbagai bentuk pelanggaran tata tertib yang melawan hukum sehingga terdapat peraturan yang menentukan hukuman yang akan diberikan.

### **3. Muhasabah**

Adapun yang dimaksud dengan muhasabah adalah kegiatan mengevaluasi diri atau menghisab diri sendiri serta tidak menuruti kemauan-kemauan nafsu. Di dalam sebuah hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad dapat diambil suatu hikmahnya yakni dalam hadits ini menyatakan bahwasanya orang-orang yang cerdas itu adalah orang-orang yang senantiasa mempelajari dirinya dan menimbang perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan, serta menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang bemilai dosa di mata Allah, sedangkan untuk orang yang hanya dapat mengikuti keinginan-keinginan yang bersifat nafsu belaka dan tanpa usaha yang mana hanya berharap kepada Allah adalah termasuk orang-orang yang lemah(bodoh).<sup>15</sup> .

### **F. Sistematika Penyusunan Skripsi**

Untuk mencapai tujuan penulisan skripsi ini, sebagai karya ilmiah harus memenuhi syarat logis dan sistematis. Dalam membahasnya penulis menyusun dalam enam bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, yang saling berkaitan antara bab yang satu dengan lainnya. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Mochammad Baihaqi dan Muhammad Turhan Yani, “Motif Santri dalam Melakukan Pelanggaran di Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Peterongan Jombang”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 05 Nomer 03 Jilid III Tahun 2017, 1082-1096,(Surabaya:Fakultas ISH Universitas Negeri Surabaya, 2017), hal 1085.

<sup>15</sup> Muhammad Syafi’I Masykur, *The Power of Muhasabah*, Yogyakarta, Arta Pustaka, hlm. 5

Bab I, adalah pendahuluan yang menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, adalah kajian teori yang digunakan sebagai bahan analisa dalam membahas objek penelitian. Dalam bab ini berisi kerangka teori yang terdiri dari penjelasan tentang santri, pelanggaran, motif, penjelasan tentang muhasabah, urgensi muhasabah, ruang lingkup muhasabah, manfaat muhasabah, dan penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

Bab III, adalah metode penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian. Terdiri dari tiga subbab yaitu (a) paparan data, (b) temuan penelitian, dan (c) analisis data. Secara garis besar, pada bab empat ini merupakan hasil pengambilan data penelitian dilapangan.

Bab V berisi tentang pembahasan. Pada bab ini membahas apa yang menjadi rumusan masalah, kemudian berdasarkan data yang ditemukan di lapangan dikaji lebih lanjut dengan teori-teori yang sudah ada. Dalam bab ini peneliti menjelaskan secara gamblang hasil penelitian yang telah melalui proses analisa.

Bab VI berisi tentang penutup. Pada bab ini terdapat dua sub bab, yakni kesimpulan dan saran. Selanjutnya berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran seperti lembar wawancara, lembar dokumentasi saat melakukan observasi dan lain sebagainya.